

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja sebagai lembaga ilahi yang digerakkan oleh Roh Kudus selalu mewariskan tradisi-tradisi suci sejak terbentuknya sampai saat ini. Apa yang kita sebut tradisi berasal dari kata bahasa Latin *traditio*. Kata Latin *traditio* mula-mula berarti ‘penyerahan sah barang dari pemilik lama kepada pemilik baru’. Lalu tradisi pengajaran diartikan sebagai penerusan ajaran dari angkatan ke angkatan.¹ Katekismus Gereja Katolik, mendeskripsikan tradisi sebagai:

Penerusan yang hidup ini yang berlangsung dengan bantuan Roh Kudus, dinamakan ‘tradisi’, yang walaupun berbeda dengan Kitab Suci, namun sangat erat hubungannya. ‘Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya’ (DV 8).²

Roh Kudus menolong untuk bersaksi tentang Kristus yang wafat, dan bangkit untuk menebus manusia. Pewartaan inilah yang menjadi cikal bakal kelahiran tradisi suci yakni iman kepercayaan kepada Kristus. Iman yang diwarisi oleh para rasul kemudian dikenal dengan tradisi apostolik atau tradisi para rasul. Tradisi apostolik³ ini ialah: “tradisi Gereja dari zaman para rasul yang diteruskan dari angkatan ke angkatan sampai kini.⁴ Para rasul mewariskan apa yang sudah mereka terima dari Kristus dan

¹Adolf Heuken, *Ensiklopedia Gereja jilid IX Tr-Z* (Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka, 2006), hlm. 7.

²Konfransi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Harry Susanto (Jakarta: Konfransi Waligereja Indonesia dan Penerbit Kanisius, 2009), hlm.18.

³Adolf Heuken, *op. cit.*, hlm. 10.

Menurut Adolf Heuken, kata Tradisi Apostolik berasal dari dalam Bahasa Latin yakni *Traditio Apostolica* yang adalah 1. Sebuah buku tentang ibadat seperti dirayakan di Roma pada awal abad ke-3. Pengarangnya mungkin Paus [tandingan] S. Hipolitus. Kanon Misa kedua, yang digunakan sejak 1965, diambil dari buku itu. 2. Tradisi Gereja dari zaman para rasul yang diteruskan dari angkatan ke angkatan sampai kini disebut pula ‘tradisi apostolik’

⁴*Ibid.*, hlm. 8.

belajar dari Roh Kudus kemudian terus berlanjut kepada pengganti-pengganti mereka, para uskup dan melalui mereka kepada semua generasi sampai akhir dunia”.⁵

Katekismus Gereja Katolik, nomor 142 mengajarkan secara singkat isi pewahyuan Allah yang mengundang manusia untuk menanggapi. Iman merupakan jawaban yang pantas untuk undangan atas pernyataan dari Allah yang menyapa, untuk manusia masuk ke dalam persekutuan dengan diri Allah itu sendiri. Katekismus Gereja Katolik nomor 143 menyatakan bahwa melalui iman, manusia menaklukkan seluruh pikiran dan kehendaknya kepada Allah. Dengan segenap pribadinya manusia kehendak Allah untuk mewahyukan Diri. Kepada Allah manusia wajib menyatakan “ketaatan iman” (DV 5).⁶

Iman pada tempat pertama bukanlah sekedar suatu kepercayaan atau persetujuan terhadap kalimat-kalimat syahadat atau pengakuan iman terhadap kebenaran Allah. Iman pertama-tama merupakan satu pernyataan yang total kepada Allah yang telah lebih dahulu memberi diri-Nya kepada manusia (bdk. DV 5). W. Kern dan F.J. Neemann (1990: 17) sebagaimana dicatat Emanuel Martasudjita, “iman itu suatu pengaliran seluruh eksistensi manusia kepada Allah”.⁷ Manusia bergerak dan mengarahkan seluruh hidupnya kepada Allah.

Dengan penyerahan diri kepada Allah, manusia mempercayakan seluruh hidup, nasib dan dirinya kepada Allah. Penyerahan diri manusia secara utuh menunjukkan bahwa Allah-lah yang berkuasa atas diri manusia. Dengan menyerahkan diri secara utuh, manusia menjadikan Allah sebagai pusat seluruh orientasi hidup, rencana, harapan, cita-cita dan nasib dirinya. Abraham yang adalah bapa banyak suku-bangsa, telah menunjukkan kepada kita tentang contoh ketaatan iman itu. Abraham telah menyerahkan diri secara total kepada Allah, dan digelar sebagai bapa kaum beriman (Rm 4; Gal 3). Selain Abraham, Musa telah menunjukkan penyerahan diri secara utuh

⁵Konfransi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik, op. cit.*, hlm. 15.

⁶Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan I (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan Komisi Waligereja Indonesia, 1990), hlm. 7.

⁷Emanuel Martasudjit. *Pokok-Pokok Iman Gereja Pendalaman Iman Syahadat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 17.

kepada Allah dan dengan imannya ini, Allah menjadikan Musa sebagai pemimpin bangsa Israel, menuju tanah perjanjian (Ibr 11:8-19; Kel 12-22).

Selain iman sebagai tindakan penyerahan diri oleh manusia kepada Allah, iman itu merupakan karunia dan rahmat dari Allah. Iman itu “satu anugerah Allah, satu kebajikan adikodrati yang dicurahkan oleh-Nya” (KGK 153).⁸ Pencurahan karunia dan rahmat iman dari Allah kepada manusia tentunya membutuhkan bantuan Roh Kudus. Setiap orang yang beriman dan percaya kepada Allah, dicurahkan Roh Kudus untuk mampu beriman: “supaya orang dapat percaya seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan batin Roh Kudus yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah” (KGK 153).⁹ Hal ini menegaskan bahwa iman merupakan karunia dan rahmat yang dicurahkan Allah kepada manusia untuk menggerakkan hati manusia dan mengarahkan manusia kembali kepada Allah.

Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang hidup, adalah merupakan buah karya Allah sendiri. Hal ini ditegaskan dalam Injil Matius 16:16-17. Ketika Simon Petrus menjawab pertanyaan Yesus dengan tepat: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!”, lalu Yesus menjawab: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu melainkan Bapa-Ku yang di surga”.¹⁰

Karena iman merupakan karunia dan rahmat dari Allah, yang diwahyukan oleh Allah sendiri kepada manusia, otoritas Allah yang mewahyukan iman itu tidak dapat keliru dan tidak dapat menyesatkan. Dalam dokumen Konsili Vatikan II kembali ditegaskan tentang kebenaran wahyu Allah tentang iman kepada manusia. “karena otoritas Allah yang mewahyukan, yang tidak dapat keliru dan tidak dapat menyesatkan (KGK 156).¹¹ Dengan demikian iman dan kebenaran akal budi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahwa iman yang diwahyukan oleh Allah sendiri kepada manusia merupakan kebenaran yang tidak menyesatkan. Karena iman berasal dari

⁸Konfransi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik, op. cit.*, hlm. 74.

⁹*Ibid.*, hlm 74-75.

¹⁰Emanuel Martasudjit. *Pokok-Pokok Iman Gereja Pendalaman Iman Syahadata, op. cit.*, hlm.19.

¹¹Konfransi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik, op. cit.*, hlm. 75.

Allah dan otoritas Allah-lah yang menjadikan iman itu benar dan tidak dapat menyesatkan.

Pada intinya iman mencakup misteri relasi antara Allah dan manusia. Akan tetapi pencarian akan misteri relasi antara Allah dan manusia tidak akan pernah mencakup sampai habis seluruh misteri relasi itu. Sebab hubungan antara Allah dan manusia bukanlah setara dan sejajar menurut hakikatnya.¹² Manusia adalah makhluk ciptaan yang diciptakan oleh Allah sendiri. Oleh karena itu manusia tidak bisa disamakan dengan Allah yang menciptakan. Manusia hanya bisa membangun diantara Allah dan dirinya misteri relasi dengan pencarian yang tidak akan pernah habis. Imanlah yang dapat membantu dalam pencarian misteri relasi antara Allah dan manusia. iman menjadi jembatan penghubung antara Allah dan makhluk ciptaan-Nya.

Dalam pencarian misteri relasi antara Allah dan manusia, iman pertama-tama bukanlah hasil renungan atau kontemplasi antara kesimpulan yang dibuat sendiri tetapi selalu dalam kaitannya dengan iman Gereja.¹³ Iman kita adalah iman Gereja. Dalam Gereja iman itu dibentuk dan diarahkan kepada kebenaran dan kesatuan yang hanya terarah kepada Allah. Karena pencarian misteri relasi antara Allah dan manusia yang tidak pernah habis, Gereja menjalankan fungsi dan peran sebagai “Bunda dan Guru” untuk menuntun dan mengarahkan setiap orang kepada Allah. Gereja mengajarkan: “Kenyataannya, Gerejalah yang percaya, dan dengan rahmat Roh Kudus, Gereja mendahului, memunculkan, dan memperkembangkan iman setiap orang Kristen. Karena alasan inilah Gereja adalah Bunda dan Guru (KKGK 30).¹⁴

Gereja dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai bunda dan guru, ada tiga rahasia iman yang dimunculkan dan dikembangkan yakni iman kepada Allah Bapa, iman kepada Yesus Kristus, dan iman kepada Roh Kudus. Tiga rahasia iman ini pertama-tama telah diyakini oleh Gereja sebagai rahmat Roh Kudus dan Gereja telah lebih dahulu meyakini dan mengimani itu. Tugas dan peran Gereja ialah memperkenalkan dan mengembangkan iman itu kepada setiap orang Kristen. Tiga

¹²Emanuel Martasudjit. *Pokok-Pokok Iman Gereja Pendalaman Iman Syahadata*, op. cit., hlm. 23.

¹³*Ibid.*, hlm 25.

¹⁴Konfransi Waligereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Harry Susanto (Yogyakarta: Konfransi Waligereja Indonesia dan Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 23.

rahasia iman ini kemudian menjadi pokok-pokok iman Gereja. Gereja mengarahkan seluru perhatian hanya kepada Allah Bapa, kepada Yesus Kristus, dan kepada Roh Kudus.

Gereja dalam tugas dan peran sebagai bunda dan guru, berusaha agar iman kepada Allah Bapa, iman kepada Yesus Kristus, dan iman kepada Roh Kudus selalu berada dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Melalui usaha kerja keras Gereja untuk mencari dan mengumpulkan serta memperkenalkan pokok-pokok iman ini melalui Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium. Kitab Suci sebagai sumber pengetahuan iman. Selain itu Kitab Suci menjadi penunjuk jalan yang terpenting bagi Gereja.¹⁵ Kitab Suci menunjuk dan menerangi langka Gereja dalam usaha pencarian misteri relasi antara Allah dan manusia di dalam iman. Selain itu dalam terang Tradisi Suci dan dibawa bimbingan Magisterium Gereja, pencarian akan misteri relasi antara Allah dan manusia di dalam iman terus berlanjut dan tidak pernah akan selesai.

Pencarian misteri relasi antara Allah dan manusia dalam iman tidak akan pernah cukup dan selesai. Tetapi menjadi tugas dan fungsi Gereja untuk terus memperkenalkan dan mengembangkan iman itu, bersama semua orang Kristen. Pencarian misteri relasi antara Allah dan manusia ini tidaklah mampu untuk memahami misteri Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Sebab misteri Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus tidak setara dan sejajar dengan manusia serta berbeda secara hakikat. Selain itu terdapat keterbatasan rasio manusia untuk menerima keseluruhan pokok-pokok iman Gereja melalui Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium Gereja.

Atas pendasaran inilah Gereja merumuskan dan menetapkan satu pengajaran iman, yang memuat seluruh pokok-pokok iman Gereja kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Pokok-pokok iman Gereja dirumuskan dalam tubuh Syahadat Para Rasul. Melalui syahadat para rasul, tugas dan peran Gereja untuk memperkenalkan dan mengembangkan iman bersama semua orang Kristen terbantu dan terjawab. Seluru rahasia iman Gereja tersusun rapi dalam tubuh syahadat para

¹⁵Nicko Syukur Distor, *Teologi Trinitas Dalam Kontek Mistagogi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 21.

rasul. Banyak hal yang berkaitan dengan ajaran iman, yang ada dalam Gereja terkhusus kepercayaan kepada Allah Bapa, Yesus Kristus dan, Roh Kudus. Setiap orang yang mengakui dirinya sebagai anggota Gereja mesti secara sadar mengetahui pokok-pokok iman Kristen dalam tubuh syahadat para rasul. Dengan kepercayaan kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus berarti segala orang telah beriman bersama Gereja.

Iman merupakan suatu kepercayaan dan persetujuan terhadap kalimat-kalimat syahadat atau pengakuan iman kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Dalam pengakuan iman itu, seluruh anggota Gereja juga mengarahkan perhatian yang istimewa kepada Maria. Misteri penjelmaan dan kelahiran Yesus Kristus oleh Perawan Maria, ditempatkan dalam pernyataan iman syahadat para rasul yang berbunyi: “Yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria”, untuk menegaskan akan peran penting Maria dalam seluruh misteri keselamatan Allah. Inkarnasi Allah untuk karya keselamatan manusia terlaksana berkat kerelaan hati dan diri Maria untuk menanggapi tawaran Allah.

Gereja dalam memperkenalkan dan mengembangkan iman memberi perhatian khusus pada inkarnasi atau misteri penjelmaan, pada kelahiran Yesus, dan tentu saja Perawan Maria dalam seluruh sejarah keselamatan Allah. Di sini Maria mendapat tempat istimewa karena kerelaannya untuk ikut ambil bagian dalam rencana keselamatan Allah. Dalam dan melalui Maria, Allah yang absolut¹⁶ dan transenden¹⁷ itu, masuk dalam dimensi waktu dan tempat. “Dia yang diperanakan sebelum adanya waktu, masuk kedalam waktu, agar di dalam diri-Nya semesta yang jatuh diperbaharui

¹⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hlm. 1118-1119.

Tuhan adalah entitas tunggal yang absolut, pada ufuk yang berbeda manusia sebagai pencipta-Nya menempati ruang dan menempati relativitas waktu. Tuhan tentunya terbebas dari relativitas sifat waktu dan ruang. Allah adalah Tuhan yang tidak pernah terjangkau relativitas akal atas segala kehendak-Nya.

¹⁷Robert Audi (ed), *The Cambridge Dicitonari of Philosophy* (Edinburg: Penerbit Universitas Cobridge), hlm. 807-808.

Kata “Transenden” yang dalam bahasa Inggris disebut transcendent. Sedangkan dalam bahasa Latin disebut transcendere yang merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta. Contohnya pemikiran yang mempelajari sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak dan mustahil dipahami manusia.

dan manusia yang tersesat dipanggil kembali”.¹⁸ Allah menggunakan cara yang manusiawi, dilahirkan seperti seorang manusia dengan perantara rahim seorang manusia.

Secara teologis pernyataan iman mengenai Yesus yang dikandung dari Roh Kudus menunjuk pada misteri penjelmaan Sang Sabda atau Sang Putra, yakni pribadi kedua dari Trinitas yang menjadi manusia.¹⁹ Inilah misteri inkarnasi yang disatu pihak menekankan bahwa Yesus adalah Sang Sabda yang dikandung dari Roh Kudus dan dipihak lain Yesus sungguh-sungguh adalah manusia, sebagaimana proses adanya manusia yang dikandung dan dilahirkan. Istilah yang dikandung dari Roh Kudus, penekanan diberikan pada asal-usul diri Yesus Kristus yang berasal dari Allah, “bukan secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah” (Yoh 1:13).

Secara teologis inkarnasi pada dasarnya merupakan tindakan pengambilan kodrat manusia yang dilakukan oleh Pribadi Sabda dan sekaligus menerangkan realitas kodrat manusiawi yang tinggal tetap dalam diri Sang Sabda itu (DV 4).²⁰ Ajaran Gereja tentang teologi Inkarnasi seluruhnya difokuskan kepada Maria. Allah menyelamatkan umat-Nya dalam diri Kristus yang lahir dari Maria. Pristiwa inkarnasi Sabda telah menjadi manusia dalam diri Maria untuk pemenuhan rencana keselamatan Allah atas manusia.

Dalam diri Yesus Kristus yang lahir dari Maria, kita semua dipanggil kepada Gereja tempat dimana kita memperoleh kesucian berkat rahmat Allah. Gereja akan baru mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan di surga, bila akan tiba saatnya segala-sesuatu diperbaharui (Kis 3:21), dan bila bersama dengan umat manusia, akan diperbaharui secara sempurna dalam Kristus lih. Ef 1:10; Kol 1:20; 2Pet 3:10-13 (LG 48).²¹ Dengan kata lain peristiwa inkarnasi, Sabda menjadi manusia dalam diri Kristus,

¹⁸Lihat Prefasi II Natal buku Tata Perayaan Ekaristi tahun 2020 yang disusun berdasarkan *Misale Romanum* dan sekaligus sebagai revisi atas buku Tata Perayaan Ekaristi 2005.

Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi* (Jakarta: Penerbit Obor, 2020), hlm. 44.

¹⁹Emanuel Martasudjita, *Pokok-pokok Iman Gereja Pendalaman Teologi Syahadat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 140.

²⁰*Ibid*, hlm. 144.

²¹Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan I (Bogor: Penerbit Obor dan Deperteman Dokumentasi dan Penerangan Komisi Waligereja Indonesia.), hlm. 329.

menjadi jalan menuju kesucian berkat perantaraan Maria. Maria menggerakkan kita menuju keselamatan Allah secara sempurna dalam diri Kristus.

Gereja secara khusus menghormati Maria atas peranannya. Beriman kepada Kristus berarti beriman juga kepada Maria. Karena di dalam Maria ada jalan menuju kepada Kristus. Secara khusus Gereja menempatkan Maria dalam syahadat para rasul agar setiap orang Kristen mengingat di dalam dirinya rencana keselamatan Allah oleh Yesus Kristus, melalui peristiwa inkarnasi dalam diri Maria. Syahadat para rasul “Yang dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria”, menjadi ungkapan iman Gereja pertama-tama kepada Allah yang berinkarnasi dan kepada Maria sebagai jalan kepenuhan.

Syahadat para rasul “Yang dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria”, menjadi fokus utama pembahasan penulis dalam karya ilmiah ini. Pembahasan ini guna menerangkan segala praktik devosional kepada Maria, yang dilakukan dalam kalangan umat di Paroki Boto Keuskupan Larantuka. Praktik devosi kepada Maria di Paroki Boto mestinya didukung dan diarahkan oleh Gereja guna menjaga kemurnian iman kristiani. Oleh karena itu peran penting sangatlah dituntut dari pihak Gereja, untuk menjalankan fungsi kontrol dan pengawasan atas segala praktik devosional itu.

Penghormatan dan kebaktian kepada Maria oleh umat Paroki Boto di wilayah Keuskupan Larantuka, tentunya punya nilai dan makna tersendiri. Keyakinan dan kepercayaan terhadap peranan Maria dalam seluruh rencana keselamatan Allah menjadi cikal bakal dilaksanakannya devosi kepada Maria. Melalui kelompok-kelompok serikat religius awam, kelompok umat basis, dan keluarga-keluarga Kristen yang ada di Paroki Boto Maria dihormati secara istimewa melalui kebaktian-kebaktian yang dilakukan. Penghormatan dan kebaktian kepada Maria umumnya dilakukan dalam kelompok serikat religius awam dengan spirit hidup bakti Maria.

Kelompok-kelompok serikat religius awam dan kelompok umat basis, pada dasarnya terbentuk dengan semangat untuk melayani Gereja. Pelayanan yang diberikan kepada Gereja melalui doa, derma, dan kesaksian hidup kristiani, sebagai ungkapan iman kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, Roh Kudus, dan sebagai bentuk penghormatan kepada Maria. Beberapa kelompok kategorial yang ada dan terbentuk

dalam Paroki Boto ialah: Serikat Santa Ana, Serikat Legio Maria, Serikat Konferia, dan Serikat Santa Maria. Selain itu ada beberapa umat yang tidak tergabung dalam kelompok serikat religius awam, yang punya semangat doa dan pelayanan seturut teladan Maria.

Kelompok-kelompok serikat religius awam di Paroki Boto wilayah Keuskupan Larantuka, turut mengambil bagian dalam karya pelayanan Gereja dengan semangat dan teladan Maria. Mereka belajar bagaimana berdoa, berderma dan semangat melayani seperti Maria yang melayani Allah dan Gereja Kristus untuk keselamatan sesama manusia. Semangat pelayanan Maria menjadi spirit hidup bakti bagi setiap serikat religius awam dan umat Paroki Boto di wilayah Keuskupan Larantuka. Sebagai anggota Gereja umat Paroki Boto merasa berkewajiban untuk menghidup semangat pelayanan Maria yang selalu siap untuk melayani dalam situasi apapun.

Anggota Gereja dewasa ini, termasuk umat Paroki Boto di wilayah Keuskupan Larantuka adalah umat beriman kristiani, yang sangat bersemangat, giat dan terlibat dalam kehidupan masyarakat dan menggereja. Keaktifan umat di Paroki Boto dalam karya-karya devosional kepada Maria mestinya selalu berada dalam jalur kontrol Gereja. Hal ini dimaksudkan agar segenap umat di Paroki Boto tidak tenggelam dalam aktivisme yang dapat mengaburkan pokok-pokok iman kristiani. Dengan melihat realitas tentang kurangnya kegiatan pendalaman iman yang dilakukan di Paroki Boto menjadi perhatian serius oleh Gereja dalam kaitannya dengan memperkenalkan dan mengembangkan iman bersama seluruh umat Kristen. Selain itu perlu dilakukan kontrol dan pengarahan oleh Gereja untuk menjaga kemurnian iman kristiani dari kemungkinan penyesatan. Kontrol dan pengarahan Gereja selalu dalam kaitannya dengan syahadat para rasul yang adalah pengakuan iman kristiani. Karena di dalam tubuh syahadat para rasul tersusun secara rapi seluruh misteri Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus.

Melalui syahadat para rasul “Yang dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria”, seluruh kebaktian devosional kepada Maria diarahkan sebagai ungkapan iman kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Oleh karena itu Syahadat para rasul mestinya diketahui secara pasti dan benar akan sejarah dan nilai-

nilai penting yang termuat didalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan kita dan segala wujud kebaktian yang dilakukan hanya kepada Allah Bapa, Yesus Kristus dan, Roh Kudus sebagai inti dari iman kristiani. Bahwa kita juga menghormati Maria sebagai Bunda Yesus, yang ikut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah.

Setiap anggota Gereja termasuk di dalamnya umat Paroki Boto menerima syahadat para rasul sebagai pengakuan iman kepada Allah dalam Gereja. Dengan mengakui dan menyetujui kalimat-kalimat syahadat, setiap orang telah beriman kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan kepada Roh Kudus. Selain itu setiap orang yang mengakui Yesus Kristus, menghormati Maria sebagai Bunda Yesus dan Bunda Gereja. Namun apakah syahadat para rasul diketahui secara pasti dan benar akan sejarah dan nilai-nilai penting yang termuat didalamnya? Apakah keyakinan kita terhadap Maria dan devosi yang dilakukan mengarah kepada Allah Bapa, Yesus Kristus dan, Roh Kudus sebagai inti dari iman kristiani? dan bagaimana praktik devosi yang dilakukan sebagai penghormatan dan keyakinan terhadap Maria?

Dengan pertanyaan-pertanyaan ini dan melalui karya ilmiah ini, penulis menerangkan pemahaman akan iman kristiani dalam syahadat para rasul dari sejarah terbentuknya dan pokok-poko iman kristiani yang termuat di dalamnya. Pemahaman yang benar akan peristiwa inkarnasi Allah menjadi manusia dalam diri Maria. Pemahaman yang benar akan kebaktian kepada Maria sebagai ungkapan iman kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Selain itu, penulis juga memperkenalkan kepada para pembaca sekalian akan segala bentuk kebaktian-kebaktian devosional kepada Maria yang dilakukan oleh umat paroki Boto di wilayah Keuskupan Larantuka. Sebagai jawaban atas pertanyaan di atas penulis mencoba menjawab semuanya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **PERAN MARIA DALAM TERANG SYAHADAT PARA RASUL: “YANG DIKANDUNG DARI ROH KUDUS DILAHIRKAN OLEH PERAWAN MARIA”, DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGHORMATAN MARIA OLEH UMAT PAROKI BOTO, KEUSKUPAN LARANTUKA.**

Penulis berharap agar melalui tulisan ini setiap orang yang membacanya, dapat diperkaya dalam pengetahuan akan iman kristiani dan semoga tulisan ini juga menjadi bahan pembinaan untuk perkembangan iman umat dalam kalangan umat. Kiranya

melalui tulisan ini juga setiap orang yang sedang berdevosi kepada orang kudus terkhusus Maria diterangi untuk tetap berada dalam kesatuan iman bersama dengan Gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas maka rumusan masalah yang akan digarap penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implikasi syahadat para rasul: “Yang dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria” untuk penghormatan Maria di Paroki Boto, Keuskupan Larantuka?
2. Bagaimana proses tersusunnya pokok-pokok iman Gereja dalam tubuh syahadat para rasul dan keyakinan kepada Maria?
3. Bagaimana praktik penghormatan terhadap Maria di Paroki Boto sebagai implikasi akan iman atas syahadat para rasul “Yang dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria” dan apa tanggapan Gereja?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari karya tulis ini di antaranya:

Pertama, tulisan ini dibuat untuk memenuhi prasyarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, tulisan ini bertujuan sebagai bahan pendalaman iman tentang pokok-pokok iman Gereja dalam tubuh syahadat para rasul “Yang dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria dan implikasinya untuk penghormatan kepada Maria di Paroki Boto, Keuskupan Larantuka.

Ketiga, tulisan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ilmiah penulis sebagai mahasiswa yang kelak akan mengabdikan sebagai anggota Gereja dan masyarakat yang punya pemahaman yang benar dan tepat.

1.4 Metodologi Penulisan

Dalam usaha mengerjakan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Melalui metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif penulis berusaha mencari dan mengumpulkan buku-buku teologi dan dokumen-dokumen Gereja sebagai sumber untuk survei dan eksperimen. Selanjutnya metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, penulis mewawancarai tokoh-tokoh umat di Paroki Boto, yang dianggap memiliki kemampuan serta pengalaman berkenaan dengan tema dan judul yang diangkat penulis. Dengan wawancara penulis mencoba menggali nilai-nilai kristiani atas penghormatan terhadap Maria, sebagai wujud iman kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus, yang termuat dalam tubuh syahadat para rasul.

Dengan buku-buku teologi dan dokumen-dokumen Gereja sebagai sumber dan dasar untuk survei dan eksperimen guna menyelesaikan tulisan ini, dan kemudian dapat berguna bagi seluruh anggota Gereja, terkhusus umat di Paroki Boto. Dalam proses pengumpulan buku-buku teologi dan dokumen-dokumen Gereja, penulis mencoba untuk mengaitkan satu buku dengan buku yang lain guna mendukung tulisan ilmiah ini.

Dengan berbekalkan buku-buku teologi dan dokumen-dokumen Gereja, serta hasil wawancara yang dikumpulkan, penulis kemudian mengolahnya sehingga menghasilkan sebuah tulis ilmiah. Tulisan ilmiah dihasilkan memberi sumbangan secara intelektual untuk perkembangan dan pemurnian iman dalam tubuh syahadat para rasul “Yang dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria” dan penghormatan terhadap Maria di Paroki Boto, Keuskupan Larantuka.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulis menyusun karya ilmiah ini ke dalam lima bab utama dengan perinciannya sebagai berikut:

Bab I. Bab ini merupakan pendahuluan. Pada bagian ini penulis menguraikan tentang latar belakang penulisan karya ilmiah, rumusan masalah, menjelaskan tujuan,

menjelaskan metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini dan pada bagian akhir penulis menguraikan secara garis besar sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Bab II. Pada bagian ini, fokus pembahasan penulis ialah Maria dalam tubuh syahadat para rasul. Penulis menguraikan syahadat para rasul dari laporan Bapak-Bapak Gereja tentang; sejarah, legenda, bentuk teks, dan perkembangan teks syahadat dalam Gereja. Pada bagian ini juga, penulis menguraikan dan menerangkan posisi Maria dalam teks syahadat para rasul “Yang dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria”.

Bab III. Pada bagian ini, fokus pembahasan penulis pada bagian ini adalah posisi Maria dalam Gereja Kristus. Penulis menguraikan tentang kehidupan para rasul bersama Maria dalam Gereja dan Maria dalam perjalanan kehidupan Gereja. Penulis juga memberi gambaran tentang liturgi Gereja khususnya perayaan liturgi sebagai ungkapan iman kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus serta penghormatan kepada Maria.

Bab IV. Pada bagian ini, fokus pembahasan penulis ialah menggali dan memperkenalkan iman umat di paroki Boto, Keuskupan Larantuka terkhusus iman akan pengakuan para rasul: “Yang dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria”, dan implikasinya untuk penghormatan terhadap Maria. Pada bagian ini juga penulis memperkenalkan sosok Maria menurut umat di Paroki Boto. Selain itu penulis juga menguraikan peran dan fungsi kontrol Gereja, terhadap segala praktik penghormatan terhadap Maria, sebagai tugas Gereja untuk menjaga kemurnian iman Kristen.

Bab V. Bab ini merupakan penutup. Pada bagian ini, penulis memaparkan catatan kritis dan kemudian membuat kesimpulan serta memberikan usul saran berkaitan dengan pokok pembahasan dalam tulisan ini.